



Friends of the National Parks Foundation



Laporan Akhir Tahun 2011

**Skala Kecil untuk Masa Depan yang Besar**



### **Dewan Pembina**

Drh. I Gede Nyoman Bayu Wirayudha  
Leksmono Santoso  
Drh. Nyoman Budiarta

### **Dewan Penasihat**

Ign. Herry Djoko Susilo  
Dr. Sri Suci Utami Atmoko  
Drh. I Made Sugiarta (Cakil)

### **Kantor Pusat Bali (Ubud)**

Founder and CEO – Drh. I Gede Nyoman Bayu Wirayudha  
PR and Fundraising – Siti Nur Alliah  
Finance – I Gede Putu Antara  
Education Manager – Drh. I Made Widana

### **Tim Kalimantan**

Borneo Manager – Basuki Budi Santoso, S.Hut.  
Haderan – Abdulah  
Ledan (Redansyah) – Rasyit  
Arbain – Tuyan  
Adut (Aryadi)

### **Tim Nusa Penida**

Project Manager – Si Nyoman Sukarta  
I Made Sinom – I Wayan Supradnya  
I Wayan Surianta – Ni Kadek Astini  
Nengah

### **Tim PPS Tabanan, Bali (Pusat Penyelamatan Satwa)**

Administration – Gusti Ayu Putri Mei Antari  
I Ketut Winadi – I Kayan Winarsa  
Gusti Putu Oka Adyana – Gusti Made Sutrisna

### **Terima kasih kepada para relawan yang telah membantu:**

Abraham Armada  
Alan El-Kadhi  
Jonna Lehtinen  
Lily Wardoyo  
Liza Rae Hogg  
Michael Appleton



# Daftar Isi

Pengantar	— 4
Kalimantan: Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP)	— 5
Satwa Liar	— 7
Habitat	— 8
Pemberdayaan Masyarakat	— 11
Kalimantan: Suaka Margasatwa Sungai Lamandau (SMSL)	— 16
Satwa Liar	— 17
Habitat	— 18
Pemberdayaan Masyarakat	— 19
Nusa Penida	— 20
Satwa Liar	— 21
Habitat	— 22
Pemberdayaan Masyarakat	— 23
Pusat Penyelamatan Satwa Tabanan, Bali (PPS)	— 26
Besi Kalung	— 32
Para Pemberi Dana	— 35
Laporan Kegiatan	— 35
Tunjukkan Kepedulian Anda!	— 36



# Pengantar

**Friends of the National Parks Foundation** atau dikenal juga sebagai Yayasan Pecinta/ Penyantun Taman Nasional merupakan sebuah organisasi lokal akar rumput yang bekerja pada upaya konservasi satwa liar dan habitatnya dengan menggunakan pendekatan holistik. Program terkini FNPf meliputi restorasi habitat, pemberdayaan masyarakat, pendidikan konservasi, dan upaya plesetarian satwa liar lainnya.

FNPf berdiri pada tahun 1997 dan tercatat sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat di Indonesia oleh Notaris Putu Chandra, SH, No. 52, 12 Februari 1999.

Kantor pusat:

Jl Bisma Nr. 3, Ubud, Gianyar, Bali 80571

Telp: +62 361 977 978

Pesan dari Drh I Gede Nyoman Bayu Wirayudha, Pendiri dan Direktur FNPf .



Om Swastyastu.....

Dengan gembira dan bangga kami sampaikan Laporan Tahunan FNPf periode 2011.

2011 adalah tahun penting untuk FNPf - sepanjang tahun kami tumbuh dan berkembang pesat, baik secara organisasi maupun dari segi jumlah proyek yang ditangani beserta hasil yang dicapai.

Pekerjaan FNPf di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan, terus berlangsung dengan lebih memberi penekanan pada upaya pengawasan dan penelitian satwa liar; reboisasi; patroli hutan; pengembangan masyarakat dan pendidikan konservasi. Proyek eko-wisata yang dimulai tahun lalu telah membuka jalan untuk lebih banyak kesempatan bagi masyarakat setempat dan menyediakan sumber pendapatan alternatif bagi mereka.

Bulan Mei 2011, FNPf membuka peluang menjadikan kantor lapangan di pulau Nusa Penida (Bali) untuk disinggahi bagi para relawan yang membayar serta para eko-wisatawan. Sejak itu lebih dari 250 relawan dari seluruh dunia mengunjungi FNPf dan tinggal di Nusa Penida, memberikan waktunya untuk mengajar bahasa Inggris, membantu kegiatan FNPf di persemaian, kebun organik, melakukan penanaman pohon serta perlindungan satwa liar. Dengan masa tinggal rata-rata selama 2 minggu, para relawan dan pengunjung tersebut juga telah membantu pengembangan ekonomi eko-wisata di Nusa Penida dengan menunjang gerak perekonomian setempat. Sekarang ini, FNPf membantu masyarakat setempat membangun serta menjalankan *homestays*/penginapan ditempat tinggal mereka sendiri. FNPf akan mempromosikan *homestays* tersebut kepada para wisatawan serta agen-agen perjalanan di luar negeri dan di Indonesia.



Bulan Agustus 2011, FNPF mengambil alih pengelolaan satu-satunya pusat penyelamatan satwa (PPS) di Bali (1 dari 8 yang ada di seluruh Indonesia). Pusat penyelamatan satwa ini berlokasi di Tabanan dan selama 7 tahun sebelumnya dikelola oleh Yayasan PPS Bali. PPS ini awalnya didirikan dengan dana dari Gibbon Foundation serta didukung dengan pendanaan operasionalnya dari Humane Society International (HSI). Kedua organisasi tersebut mengundang FNPF untuk mengambil alih pengelolaan PPS sebagai bukti kemampuan dan keberhasilan kami merehabilitasi dan melepasliarkan satwa. Saat ini, PPS merawat 8 ekor primata dan 34 ekor burung.

Tahun 2011 FNPF juga memulai 2 proyek baru di lokasi Suaka Margasatwa Sungai Lamandau (SMSL) di Kalimantan, dan Besi Kalung di daerah Batu Karu di Bali. Kedua proyek ini terwujud karena FNPF diundang oleh masyarakat/pemerintah setempat untuk menjalankan proyek-proyek jangka panjang di lokasi mereka. Hal ini dikarenakan reputasi kesuksesan pendekatan holistik FNPF terhadap konservasi yang bermanfaat bagi alam serta masyarakat. Kedua proyek tersebut akan berjalan dengan mengikuti pendekatan FNPF yang menyatukan perlindungan satwa liar, restorasi habitat serta pengembangan masyarakat setempat.

Semua ini tidak mungkin terjadi tanpa komitmen dan dedikasi dari para staff dan relawan serta, tentu saja, dukungan pendanaan dari para donor kami. Kerja keras serta sumbangan Anda mendukung kami untuk dapat terus melindungi satwa liar, membangun kembali hutan dan habitat asli, serta memberi masyarakat setempat sumber mata pencaharian alternatif yang selanjutnya mendukung tujuan konservasi kami. Dan kepada Anda semua kami sampaikan penghargaan dan terima kasih sedalam-dalamnya.

Ancaman terhadap alam terus berlanjut. Kita semua, diseluruh dunia, mengalami dampak perubahan iklim. Di Indonesia, kami tidak bisa lagi bergantung kepada siklus musiman biasa dan dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan musim kering serta musim hujan yang ekstrim dan berkepanjangan. Oleh karena itu, mohon terus mendukung kerja kami, dan membagi pesan ini dengan teman-teman serta rekan-rekan kerja Anda. Terima kasih...

Om swastyastu.....

Drh I Gede Nyoman Bayu Wirayudha

***FNPF mengundang Anda untuk memberikan masukan. Mohon kirim pesan Anda ke [info@fnpf.org](mailto:info@fnpf.org)***



## KALIMANTAN

## Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP)



FNPF telah bekerja di Kalimantan tepatnya sekitar kawasan Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) sejak tahun 1997 dan Suaka Margasatwa Sungai Lamandau sejak 2009. Rehabilitasi dan pelepasliaran satwa liar yaitu Orangutan (*Pongo pygmaeus*) menjadi kegiatan utama FNPF waktu itu. Pada tahun 1998, kami diundang oleh manajemen Taman Nasional untuk mengelola 3 pos rehabilitasi orangutan di Tanjung Puting National Park, yang terletak di Tanjung Harapan, Pondok Tanggui dan Camp Leaky. Selama periode 1997 – 2002 kami berhasil merehabilitasi dan merilis 20 orangutan ke alam liar terutama dari pos di Pondok Tanggui.

Tidak hanya terfokus pada kegiatan satwa liar, FNPF juga melakukan perlindungan terhadap habitat satwa liar melalui kegiatan reboisasi yang dimulai sejak tahun 2000-an. Program penanaman dalam skala agak besar dilakukan oleh FNPF di Pesalat pada tahun 2003 – 2005 yang menghasilkan setidaknya 3,120 bibit dan 5,468 pohon tertanam (13 ha).

Hingga saat ini, FNPF masih terus konsisten dan komitmen dalam upaya reboisasi terlebih mengingat peningkatan deforestasi dan degradasi lahan yang mengancam satwa liar dan keseimbangan ekosistem.

Pendekatan holistik FNPF berarti bahwa program-program pengembangan masyarakat merupakan bagian integral dari metodologi FNPF dalam program perlindungan satwa liar dan konservasi habitat. Desa Tanjung Harapan (juga dikenal sebagai Desa Sekonyer) yang terletak berbatasan langsung dan di seberang kawasan TNTP merupakan fokus utama kami untuk program pengembangan masyarakat. Sebelumnya, desa ini masuk dalam kawasan Taman Nasional tetapi di tahun 1977 pemerintah meminta mereka untuk pindah ke seberang kawasan Taman Nasional yang dipisahkan dengan Sungai Sekonyer. Seperti kebanyakan masyarakat pinggiran hutan, penduduk desa ini menggantungkan hidupnya pada alam yaitu pertanian nomaden, berburu, memancing, dan mencari kayu. Tingginya kerusakan lingkungan dan semakin banyaknya konflik lahan dengan perkebunan kelapa sawit dan aktifitas pertambangan emas ilegal menyebabkan penduduk desa terancam kehilangan sumber mata pencahariannya. FNPF merekrut staff dari desa dan mendorong masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan konservasi yang juga menawarkan pendapatan alternatif bagi mereka melalui program persemaian dan penanaman oleh kelompok masyarakat. Saat ini, setidaknya ada 2 pembibitan (di Tanjung Harapan dan Padang Sembilan) yang telah dimiliki kelompok dan menghasilkan ribuan bibit untuk ditanam dan dijual.



## **SATWA LIAR**

**Satwa** : Orangutan, penyu, dan satwa liar lainnya.

Selama kegiatan pengawasan dan reboisasi lahan, staff FNPf sering melihat orangutan liar terutama orangutan dewasa di daerah Beguruh dan Padang Sembilan. Orangutan liar di daerah sekitar Jerumbun semakin sering terlihat sejak kawasan hutan desa rusak ditebang dan dibulldoser untuk perluasan perkebunan sawit. Di bulan November terlihat ada 2 ekor orangutan berupa orangutan dewasa dan anak serta 2 dewasa di bulan Desember di hutan dekat kawasan Jerumbun.

**Kegiatan** :

Pengamatan orangutan dan satwa liar di alam liar bersamaan dengan kegiatan pengawasan ancaman kebakaran di kawasan TNTP dan sekitarnya.

**Tantangan/ kendala** :

- ~ Sejak 2002 FNPf telah berhenti untuk melakukan kegiatan rehabilitasi dan pelepasliaran orangutan yaitu sejak diberlakukannya peraturan tentang pelepasliaran orangutan yang tidak boleh lepas di kawasan yang masih memiliki populasi orangutan liar.
- ~ Program konservasi penyu di Desa Sungai Cabang telah vakum sejak tahun 2008 karena tidak tersedianya dana. Kegiatan konservasi penyu masih dilakukan tapi oleh pihak Balai TNTP di Arut Tebal ada 300 ekor tukik masih disimpan di kolam terpal.
- ~ Ekspansi perkebunan sawit perkebunan sawit BLP (PT Bumi Langgeng Perdanatrada) merambah hutan desa yang terletak hingga tepi Sungai Sekonyer yang berbatasan langsung dengan kawasan TNTP. Ini menjadi ancaman bagi orangutan liar yang hidup di kawasan tersebut.



## HABITAT (REBOISASI)

### 1. PESALAT:

Luas yang ditanami	: 48 ha
Produksi bibit	: 5,000 bibit/ tahun
Jenis bibit	: 26 jenis
Jenis pohon	:

Nyatoh, gaharu, pelawan, medang, medang kengkora, medang perawas, bawang-bawang, ulin, keruing gajah, keruing, tempudau, kerantungan, sindur, betapai, amang, papung (*Sandoricum beccarianum*), agatis, aru, medang kapur, terantang, rawari, sundi, merang, ubar, belangeran (*Shorea belangerans*), rawari.

**Jumlah pohon yang ditanam** : ± 2,920 pohon

Sebelum Januari 2011, FNPF menghasilkan rata-rata 300 bibit per hektar. Sejak 2011, kami menanam 8 bibit per hari.

Kunjungan turis	: 200 orang
Kunjungan field trip	: 2 kali kunjungan (pendidikan konservasi)
Kegiatan	:

Pengumpulan biji untuk bibit, penambahan koleksi bibit (pengisian polybag, penyemaian, dan pemindahan ke polybag), penanaman secara rutin (8 bibit/ hari), penyediaan informasi tentang kawasan TNTP (khususnya Pesalat dan kegiatan FNPF) kepada pengunjung, pengawasan dan patroli kawasan.



**Tantangan/ kendala :**

FNPF berharap kegiatan di Pesalat dapat segera diserahkan kepada pihak Balai TNTP akan tetapi terkendala oleh masih belum adanya staff Balai TNTP yang ditempatkan di lokasi tersebut.

**2. BEGURUH**

**Luas yang sudah ditanami :**

40 ha (400 pohon/ hektar) = 16,000 pohon tertanam

**Produksi bibit :** 5,000 bibit/ tahun

**Jenis bibit :**

Medang, nyatoh, papung (*Sandoricum beccarianum*), ubar, sundi, belangeran (*Shorea belangerans*), pulai (*Alstonia sp.*).

**Jumlah pohon yang tertanam :**

tidak ada selama 2011 (*lihat di kegiatan*)

**Kunjungan field trip :**

1 kali kunjungan (pendidikan konservasi)

**Kegiatan :**

Pengisian polybag, pencarian bibit, pengecekan dan perawatan tanaman di lahan rawa (monitoring 40 ha project TARONGA) untuk memastikan persentasi tanaman hidup 80%, penyulaman bibit pohon yang mati dan perawatan intensif bibit di persemaian.

**Tantangan/ kendala :**

Kondisi lahan (ketinggian dan ketebalan rumput penutupan lahan rawa serta air dalam ketika musim hujan), minim jumlah staff (sumber daya manusia) karena harus membagi fokus kegiatan dengan penanaman 40 ha (project BOEING) di Beguruh – Padang Sembilan, program FNPF di Jerumbun dan SMSL (Suaka Margasatwa Sungai Lamandau).



### 3. BEGURUH – PADANG SEMBILAN

Luas yang sudah ditanami : 40 ha

Produksi bibit : 16,000 bibit

Jenis bibit :

Belangeran (*Shorea belangerans*), pulai (*Alstonia sp*), papung (*Sandoricum beccarianum*), ubar jambu (*Syzygium sp.*).

Jumlah pohon yang tertanam : 400 pohon/ hektar = 16,000 pohon

Kegiatan :

Persiapan lahan, pembangunan persemaian dengan kapasitas 40,000/ tahun, penambahan bibit di persemaian, penanaman pohon, perawatan, patroli kebakaran, pembuatan sumur untuk penyiraman.

Tantangan/ kendala :

Peningkatan ancaman kebakaran dan intrusi air laut ke dalam Sungai Sekonyer. Di Padang Sembilan terdapat ribuan hektar lahan kritis bekas kebakaran pada tahun 1987 dan 2006. Di tahun 2011 ada kegiatan pembakaran lahan pertanian di Babas Piae (Padang Sembilan). Selain itu kendala lainnya yaitu berupa kondisi lahan penanaman (ketinggian dan ketebalan rumput penutupan lahan rawa, proses pengangkutan bibit yang berat – lokasi penanaman semakin jauh dari persemaian), penghentian kegiatan penanaman dan persemaian Kelompok Agroforestry Sekonyer Lestari oleh pihak Balai TNTP.





## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

### 1. PENDIDIKAN KONSERVASI

**Jumlah kunjungan sekolah** : 10 kali kunjungan sekolah (SD Sekonyer & Bedaun)

**Jumlah field trip** : 3 kali (Pesalat dan Beguruh)

**Jumlah peserta yang terlibat** : ± 40 orang (siswa & guru)/ kunjungan

: ± 25-30 siswa & 2-3 guru pendamping/ *field trip*

**Kegiatan** :

Kerja bakti membersihkan lingkungan (mengumpulkan dan mendaur ulang sampah) dan penanaman pohon di sekolah, trip ke dalam hutan, memperkenalkan dan mengidentifikasi orangutan, satwa liar lainnya dan jenis-jenis vegetasi, observasi dan mempratikkan kegiatan pembibitan di persemaian (pengumpulan biji-biji di lantai hutan, pengisian polybag, pemindahan bibit ke polybag), penanaman, dan perawatan pohon serta melakukan beberapa *game* konservasi.

**Tantangan/ kendala** :

- ~ Penurunan kualitas lingkungan seperti air bersih terutama di musim pancaroba menyebabkan warga mengalami gangguan kesehatan (30 % warga Sekonyer sakit) termasuk diantaranya anak-anak sehingga banyak peserta yang tidak bisa mengikuti kegiatan.
- ~ Belum ada jadwal rutin dari pihak sekolah termasuk berbenturan dengan kesibukan penyiapan Ujian Nasional, minimnya jumlah staff karena harus membagi fokus dengan kegiatan FNPF lainnya diantaranya yaitu fokus menghadapi konflik dengan PT BLP (ekspansi perkebunan kelapa sawit).



## 2. JERUMBUN/ AGROFORESTRY

Luas yang ditanami : 13 ha

Jenis pohon : gaharu, karet, nangka, cempedak

Jenis tanaman hortikultura :

Organik – timun, cabe, kacang panjang, parea. Tanaman pagar lainnya untuk kebutuhan pakan ternak – singkong (pakan ayam) dan rumput gajah (pakan sapi)

Jenis ternak : sapi (3 ekor: 2 milik FNPF, 1 pinjaman) & ayam (30 ekor)

Kegiatan : perawatan dan pengawasan demplot

Tantangan/ kendala :

Ternak ayam menghasilkan ratusan ekor ayam namun banyak yang mati karena banyaknya hama seperti kucing hutan, semut salim. Kendala lainnya yaitu kebutuhan pakan ternak yang mahal, minim jumlah sumber daya manusia (memerlukan tenaga ekstra), ekspansi perkebunan sawit dan kegiatan pertambangan.

## 3. PENDAMPINGAN DESA

FNPF tidak hanya melakukan kegiatan yang terfokus pada konservasi satwa liar (secara tidak langsung) dan habitat (reforestasi). Upaya kegiatan konservasi FNPF dilakukan dengan menggunakan pendekatan holistik yang melibatkan secara langsung peran aktif masyarakat di lokasi kegiatan FNPF sehingga mereka dapat merasakan manfaatnya secara langsung maupun tidak langsung dari kegiatan konservasi. Kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut salah satu diantaranya yaitu melalui memberikan kegiatan yang menjadi alternatif pendapatan bagi masyarakat.



Adapun kegiatan pendampingan desa yang dilakukan oleh FNPF antara lain mencakup:

~ Pendampingan masyarakat untuk pengelolaan manajemen kelompok:

1. Penyusunan rencana kerja dan pelaksanaannya seperti membangun pembibitan dengan kapasitas 200,000 bibit.
2. Cara membangun jaringan untuk mendapatkan lebih banyak dukungan terhadap kegiatan kelompok.

Masyarakat Desa Tanjung Harapan memberikan tanggapan yang sangat baik dengan membuat kelompok baru "Sekonyer Mandiri" (di luar kelompok yang telah ada, Sekonyer Lestari) yang terdiri dari 28 anggota terlibat dalam Program Wetlands Internasional "kegiatan reboisasi di lahan masyarakat/ desa". Konsep yang akan diimplementasikan untuk program Wetlands tersebut adalah model wanatani yang telah diperkenalkan dan dibuat oleh FNPF.



3. Cara membangun hubungan yang baik dengan pihak pemerintah.  
Kelompok Sekonyer Lestari mengajukan izin kepada pihak Balai Taman Nasional agar diperkenankan untuk melanjutkan kegiatan penanaman di Padang Sembilan. Kelompok memberikan laporan secara detail kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, sumber pendanaan, dan hal-hal teknis lainnya untuk bekerjasama dengan pihak Balai TNTP.
  4. Pengelolaan dan pengoperasian sarana prasarana wisata seperti mempersiapkan rumah tinggal untuk wisatawan termasuk penyediaan toilet yang layak.
  5. Peningkatan keterampilan dan kapasitas kelompok. FNPF membantu kelompok wisata Desa Tanjung Harapan bagaimana tata cara mengajukan dana program PNPM dan mengelola penggunaan dana tersebut.
- ~ Membantu masyarakat Desa Tanjung Harapan untuk memperoleh hak mereka atas tanah yang diambil oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit secara ilegal. FNPF membantu melalui kegiatan advokasi dan memfasilitasi kegiatan pertemuan masyarakat, mendorong masyarakat untuk mengungkapkan dan menyampaikan ide-idenya, bagaimana menemukan pemecahan masalahnya.

Meskipun FNPF tidak memiliki dana untuk kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengorganisasian namun kegiatan ini sangat diperlukan untuk membantu pemberdayaan dan kualitas kelompok. Sehingga kegiatan pendampingan masyarakat tetap dilakukan.



### a. Kelompok agroforestry – Sekonyer Lestari

#### Kegiatan kelompok :

- ~ Persiapan penanaman – survei lokasi untuk persemaian bibit, membangun persemaian dengan kapasitas yang menghasilkan bibit 40,000 bibit/ tahun, persiapan lahan 40 ha (penebasan rumput dan semak belukar untuk membuat baris tanam dan lubang penggalian), pengumpulan biji dan anakan pohon, pencangkakan, pengisian *polybag*, dan lain-lain.
- ~ Pembibitan – penyediaan keperluan bibit untuk penanaman seluas 40 ha dan bibit untuk tambal sulam pohon yang mati di lokasi reboisasi.
- ~ Penanaman pohon – penyeleksian bibit yang siap tanam, menanam jenis pohon endemik sesuai dengan kondisi hutan terdekat seperti belangeran (*Shorea belangerans*), pulai (*Alstonia sp*), papung (*Sandoricum beccarianum*), ubar jambu (*Syzygium sp*).
- ~ Pemeliharaan – penyiraman, patroli di lokasi penanaman, pengawasan dan tambal sulam bibit yang mati dengan bibit yang baru dari persemaian. Kelompok Sekonyer Lestari dan staff FNPF mengeluarkan energi ekstra untuk penanaman karena kemarau panjang di 2011, ketinggian dan ketebalan rumput yang menutupi lahan rawaa (17 orang per hari hanya dapat membuat rata-rata 40 baris untuk 2 ha lahan atau sama dengan 800 bibit).
- ~ Patroli kebakaran – dilakukan bersama staff FNPF, dan organisasi lainnya seperti OFI dan Balai TNTP untuk mencegah kebakaran sampai ke kawasan Taman Nasional. Pada tahun 2011, ada satu titi apai di daerah Padang Sembilan yang berdekatan dengan Beguruh (kawasan TNTP).

#### Capaian kegiatan :

Penanaman lahan rawa 40 Ha di Beguruh – Padang Sembilan (Project BOEING); menghasilkan 16,000 bibit di persemaian Padang Sembilan dan 20,000 bibit di persemaian Tanjung Harapan; kelompok telah menjual beberapa bibit dari kegiatan persemaiannya yaitu diantaranya 600 bibit (Rp 1,200,000) untuk kegiatan penanaman di Palangka Raya, 50 bibit ulin (Rp 25,000/bibit) dan 100 bibit amang (2,500 bibit) ke CV Tani Makmur (Pangkalan Bun); penanaman 2 Ha di desa (donasi dari Mihoko) dengan 7 jenis tanaman yaitu ketiau, belangeran, ubar, papung, medang, agatis, dan amang.

#### Tantangan/ kendala :

Pemasaran bibit – bibit-bibit di Tanjung Harapan sudah cukup tinggi dan siap tanam dan kebanyakan adalah jenis tanaman naiti padahal kebanyakan kegiatan penanaman kelompok dilakukan di daerah rawa.

### b. Kelompok ekowisata – Sekonyer Bahari

Ekowisata menjadi kegiatan yang paling maju dari semua program pendampingan desa. Beberapa fasilitas telah dimiliki diantaranya seperti pembuatan jalur *trekking*, *platform*, *camping gear*, dan batimung (*traditional spa*). Kelompok 'SEKONYER BAHARI' ini terdiri dari sub-sub kelompok:

- ~ Kelompok *Handicraft*
- ~ Kelompok Dayung
- ~ Kelompok *Trekking* (Tegari Lestari)
- ~ Kelompok Batimung
- ~ Kelompok Kesenian Tradisional





**Kegiatan kelompok :**

Penyiapan rumah tinggal yang layak bagi wisatawan, memproduksi kerajinan tangan dan menjualnya kepada wisatawan yang berkunjung ke TNTP, menawarkan jasa wisata (seperti pemandu *trekking*, *batimung*, dan lain-lain).

**Capaian kegiatan :**

Penggunaan jasa-jasa eko-wisata yang disediakan oleh kelompok seperti Rimba Lodge yang menyewa kelompok tari (± Rp 700,000); memperoleh bantuan dana PNPM yang ke -2 (Rp 100,000,000 – digunakan Rp 5,000,000 untuk operasional dan Rp 95,000,000 untuk program) setelah bantuan PNPM yang pertama pada 2010 (Rp 74,000); memiliki fasilitas-fasilitas wisata (pembuatan taman di desa, 6 buah perahu dayung dengan kapasitas 1 perahu menampung 2 penumpang dan 1 pendayung, pelampung, topi, jas hujan, perbaikan WC umum); 22 KK (Kepala Keluarga) sudah memiliki toilet (sebelumnya hanya 2-3 KK)

**Tantangan/ kendala :** degradasi kepercayaan di tingkat masyarakat dan air bersih.

**c. Publik – Desa Tanjung Harapan (Sekonyer)**

**Kegiatan masyarakat :**

- ~ Pembibitan pohon gaharu – dilakukan oleh kaum ibu di Desa Tanjung Harapan.
- ~ Advokasi atas konflik lahan dengan perkebunan kelapa sawit – sejak Juni 2011 konflik lahan mencuat antara masyarakat Desa Tanjung Harapan dengan pihak perusahaan perkebunan sawit BLP (PT Bumi Langgeng Perdanatrada - Budiyono Wijaya Group. Ada 2,200 ha lahan wilayah administrasi desa yang masuk ke lahan perkebunan sawit) dan masyarakat tidak mendapatkan hak plasma.



**Capaian kegiatan :**

- ~ Pembibitan khususnya gaharu dimiliki oleh hampir setiap rumah di desa dan pada 2011 ini mereka telah berhasil menjual sekitar 2000 bibit dengan harga Rp 7,000/ bibit.
- ~ 4 kali pertemuan internal warga Desa Tanjung Harapan, 5 kali pertemuan dengan seluruh pihak yang terkait warga Desa Sekonyer, Pemerintah Desa dan Kecamatan serta pihak BLP (2 pertemuan di Desa Tanjung Harapan, 1 pertemuan di Kecamatan Kumai, 2 kali demonstrasi warga di perkebunan sawit BLP).

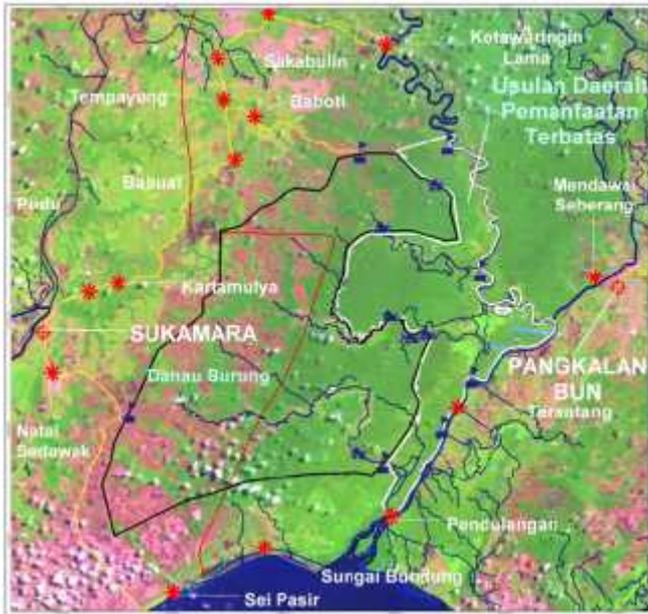
**Tantangan/ kendala :**

- ~ Penjualan bibit masyarakat terkendala dengan promosi dan pemasaran.
- ~ Komunikasi melalui jalur dan prosedur resmi sesuai dengan regulasi administrasi pemerintah telah dilakukan namun dari pihak perusahaan belum menunjukkan adanya itikad baik untuk menyelesaikan permasalahan.



## KALIMANTAN

# Suaka Margasatwa Sungai Lamandau (SMSL)



SMSL (Sungai Margasatwa Sungai Lamandau) memiliki luas sekitar 76,110 ha (Keputusan Menteri Kehutanan No 162/ 1998 pada 26 Februari 1996). Namun pada tahun 2005, BKPH Wilayah V, Badan Planologi Kehutanan, Departemen Kehutanan melakukan pengukuran batas wilayah dan luas wilayah SMSL menjadi 56,584 ha. Kawasan ini menjadi salah satu dari sekian kawasan yang dilindungi diluar kawasan Taman Nasional dan ditunjuk sebagai lokasi rilis lebih dari 500 orangutan yang pernah dipelihara. Kawasan SMSL terletak di dua Kabupaten yaitu Sukamara dan Kotawaringin Barat dibawah pengawasan BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam).

Kawasan ini terletak di dataran rendah berawa dengan kemiringan 8% - 15% dan ketinggian 000-100 di atas permukaan laut juga menjadi sumber kehidupan bagi satwa hutan lainnya. Di daerah ini memiliki sisa hutan-hutan kecil dimana masih dapat ditemukan orangutan liar (*Pongo pigmaeus*) dan bekantan (*Lavartus nasalis*) serta spesies hewan lainnya.

Kegiatan FNPF di SMSL bermula dari kegiatan survei pada akhir 2007 atau awal 2008 atas permintaan dari Orangutan Foundation UK (OF UK) yang berencana memiliki target penanaman seluas 150 ha. Dari hasil survei diperoleh bahwa beberapa lokasi yang terletak di sebelah timur SMSL yaitu Prapat, Sungai Buluh dan Rasau perlu untuk direhabilitasi.

Atas permintaan dan dukungan dari BKSDA Kalteng, FNPF mulai melakukan kegiatan di kawasan SMSL mulai tahun 2009 ditandai dengan pembuatan pondok kerja di Kajang. Pada Agustus 2009, FNPF melakukan survei dari Sungai Pasir ke Danau Burung. Hasil dari kegiatan survey tersebut menyebutkan bahwa:

- ~ Sekitar 50 km (Desa Sungai Pasir – Danau Burung) tidak ada hutan,
- ~ Tidak ada top soil,
- ~ Berupa pasir kuarsa,
- ~ 50 cm – 1 meter jika digali berupa lapisan bebatuan berwarna hitam (belum teridentifikasi),
- ~ Terdapat hutan kecil (1-2 ha) hanya ada di cekungan.

Program FNPF di SMSL mengadopsi program yang telah dilakukan dari TNTP dengan menggunakan pendekatan holistic yang membawa isu penanaman sebagai isu awal konservasi. Di tahun 2010, FNPF mulai melakukan penanaman namun masih sebatas percobaan penanaman untuk menguji ketahanan, pem-

buatan cincangan rumput yang berfungsi sebagai penyangga dan penyaring di lubang tanam, serta metode pembibitan dengan menggunakan sistem cangkok.

Pada tahun 2011, FNPF mulai menjajaki kegiatan pengembangan masyarakat dengan melakukan kegiatan pendekatan kepada pihak desa dan warga di diadakan diskusi dengan desa (pendidikan konservasi & *community development*), dan merekrut orang-orang desa untuk terlibat dalam kegiatan.



## **SATWA LIAR**

**Satwa** :

Orangutan (*Pongo pygmaeus*), beruang madu, kijang (*Muntiacus muntjak*), rusa (*Cervus unicolor*), kera (*long tail & pig tail*), biawak, jenis-jenis burung (misal bangau, rangkong, *heron* dan *egret* (burung kuntul), elang, *frog mouth*, burung pecuk, raja udang dll).

**Kegiatan** :

Pengawasan kawasan terutama dari ancaman kebakaran dan kegiatan perburuan rusa atau kijang.

**Tantangan/ kendala** :

Kawasan SMSL sebelah barat terutama di sekitar Pos Kajang yang berdekatan dengan Desa Sungai Pasir berupa lahan terbuka yang sangat kritis, terdegradasi, dan rentan terhadap api. Kebakaran hutan terjadi hampir setiap tahun di musim kemarau terutama oleh pemburu. Tujuan para pemburu adalah untuk memancing rusa dan kijang datang ke lokasi bekas kebakaran yang akan memakan rumput-rumput baru tumbuh dan api digunakan sebagai perangkap untuk menangkap hewan-hewan tersebut.



## HABITAT (REBOISASI)

**Luas yang ditanami :**

8 ha dari 40 ha yang direncanakan untuk pembuatan koridor.

**Produksi bibit :** 18,000 bibit/ tahun

**Jenis bibit :**

Ubar samak, pelawan, dan belangeran (*Shorea belangerans*). Jenis ini dipilih karena memiliki sistem perakaran mendatar, tahan kebakaran, dan ketahanan tinggi.

**Jumlah pohon yang ditanam :**

8,000 pohon (1000 pohon/ ha) yaitu untuk melakukan pembuatan koridor 3 x 3 meter, model memanjang dengan lebar 30 meter.

**Kegiatan :**

Pengumpulan biji dan anakan pohon, produksi bibit melalui biji, anakan dan pencangkakan (menggunakan hutan kecil yang ada sebagai sumber benih untuk pencangkakan), persiapan lahan (manual), penanaman, pemantauan paska penanaman, tambal sulam, pemetaan, pengawasan dan patroli kebakaran.

**Tantangan/ kendala :**

- ~ Kebakaran yang terjadi terutama di musim kemarau. Pada 19 Agustus 2011 ini terjadi kebakaran besar di sekitar pondok kerja dan lokasi pembibitan FNPF di Kajang. Api yang telah membakar lahan seluas sekitar 2,000 ha baru bisa dipadamkan pada 21 Agustus 2011 pukul 03.00 waktu setempat.
- ~ Keterbatasan jumlah sumber daya manusia (staff) yang mengerjakan kegiatan pembibitan. Dalam satu hari, staff FNPF yang ada hanya bisa menghasilkan 50 cangkakan (*grafting*).
- ~ Kondisi lahan yang sangat kritis: miskin unsur hara, pori-pori tanah tidak bisa menyimpan air (tanah berupa pasir), tidak punya banyak pilihan spesies pohon (jenis belangeran jumlahnya melimpah) sehingga perlu mendatangkan sumber bibit dari daerah lain (Tanjung Putting), dan tantangan kondisi lahan daerah kerangas yaitu sangat kering dimusim kemarau dan banjir di musim hujan.



## **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

### **Kegiatan :**

Kegiatan FNPF dengan masyarakat masih pada tahapan pendekatan untuk menjalin komunikasi dan pelibatan masyarakat (Desa Sungai Pasir). Diantaranya telah mulai nampak dengan adanya kesediaan para pemburu yang mampir ke pondok kerja FNPF di Kajang pada Desember 2011 dan beberapa warga desa yang datang ke lokasi persemaian FNPF untuk membantu kegiatan.

### **Tantangan/ kendala :**

Kegiatan pengembangan masyarakat belum dapat dilakukan secara maksimal dan pendidikan konservasi belum dapat tersentuh karena lokasi penanaman dan pondok kerja FNPF di Kajang berjauhan dengan Desa Sungai Pasir serta minimnya jumlah staff yang dimiliki oleh FNPF.



## BALI

# NUSA PENIDA



Nusa Penida, bagian dari kabupaten Klungkung, terletak di sebelah tenggara pulau Bali. Daerah ini terdiri dari beberapa pulau, 3 yang utama adalah Nusa Penida, Nusa Ceningan dan Nusa Lembongan. Gugusan pulau-pulau ini membentuk berbagai habitat, mencakup laut, daerah pantai, hutan bakau, area ladang serta hutan kecil yang tersebar di seluruh pulau ditempat adanya pura. Nusa Penida terkenal akan pantai dan terumbu karangnya, serta merupakan tujuan populer bagi turis dan peziarah.

Memfaatkan besarnya pengaruh dan niat dari kelompok adat masyarakat Nusa Penida, FNPF mulai menjalankan program pada tahun 2004. Pulau ini dipilih

dan dikembangkan sebagai area perlindungan dan pelepasliaran burung, hal mana membuat Nusa Penida menarik untuk kegiatan eco-tourism. Program kami juga memberikan solusi untuk keterbatasan lahan dan fasilitas yang dihadapi banyak pusat penyelamatan satwa. Semua kegiatan dilakukan atas kerja sama dengan BKSDA, jaringan pusat penyelamatan satwa serta para kelompok adat. Pusat perlindungan burung di Nusa Penida adalah yang pertama dan satu-satunya proyek di Indonesia (bahkan mungkin di seluruh dunia!) dimana penerapannya dilakukan di pulau yang sudah dihuni manusia, serta mendapat dukungan sepenuhnya dari seluruh warga setempat. Hal ini dituangkan dalam bentuk peraturan adat atau awig-awig.

Hal yang terutama dan istimewa dari proyek tersebut , serta kesuksesannya, berakar dari dukungan penuh semua kelompok adat (40 desa) di Nusa Penida. Tujuan utama dari tempat perlindungan burung ini adalah menciptakan lingkungan yang aman dan sesuai untuk tempat penampungan/rehabilitasi burung sebelum dilepasliarkan, program ini juga memperbaiki lingkungan lewat aktivitas penanaman ulang hutan (reforestation). Terlebih lagi, ditambah dengan usaha kegiatan pengembangan masyarakat. Penanaman ulang hutan tidak hanya memberikan pakan dan habitat untuk burung, tetapi juga memperbaiki kesuburan tanah yang selanjutnya secara tidak langsung meningkatkan pendapatan masyarakat. Program penanaman ulang hutan FNPF melibatkan seluruh masyarakat dalam kegiatan mempersiapkan lahan, menanam benih serta merencanakan dan memilih berbagai jenis tanaman yang bermanfaat digunakan secara lokal. Manfaat lain dari program perlindungan burung tersebut adalah dapat dipergunakan sebagai pusat penelitian burung.

Pendekatan terpadu/holistic FNPF secara menggabungkan perlindungan satwa liar dengan pengembangan masyarakat setempat dan pemugaran habitat, merubah seluruh pulau Nusa Penida menjadi tempat perlindungan burung, serta menciptakan lingkungan aman untuk pelepasliaran Jalak Bali, Gelatik Jawa, Kakaktua Kecil Jambul Kuning, dan Perkici Pelangi. Sejak tahun 2006 di Nusa Penida telah terbentuk peraturan adat (awig-awig) yang mewajibkan semua desa melindungi burung. Sebagai timbal-balik, FNPF mendukung masyarakat melalui program pendidikan dan penjangkauan, yang seterusnya memberikan manfaat langsung atas kehidupan masyarakat setempat.



## SATWA LIAR

### Satwa :

Jalak Bali (*Leucopsar rothschildii*), gelatik jawa (*Padda oryzivora*), perkici pelangi (*Triglossus haematodus mitchellii*), kakaktua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea parvula*), dan penyu laut.

### Kegiatan :

- ~ Burung — membangun kandang baru, membeli Jalak Bali dari penangkar terkemuka bersertifikat di Indonesia sebagai upaya meningkatkan keanekaragaman genetika burung yang telah liar, rehabilitasi burung, audit pra-pelepasliaran, mengadakan upacara di pura, pelepasliaran, pengamatan harian serta laporan pengamatan dan evaluasi.
- ~ Penyu laut — program sosialisasi kepada masyarakat, penggalangan dana untuk 2 desa yang akan terlibat . Di tahun 2012 FNPF akan membangun pos pengamatan penyu laut.

### Capaian kegiatan :

- ~ Dari 64 burung yang dilepasliarkan di tahun 2006/2007, populasi burung saat ini lebih dari 100 ekor.
- ~ Pelepasliaran 100 gelatik jawa (5 Juli 2011) dan 10 jalak bali (27 Nopember 2011). Burung yang telah dilepasliarkan sejak 2004 – 2011 adalah 74 Jalak Bali, 100 gelatik jawa, 7 perkici pelangi serta 3 kakaktua.
- ~ Mensosialisasikan program pelestarian penyu laut pada 2 kesempatan pertemuan dengan 40 desa adat.
- ~ Mengadakan 10 kali pertemuan formal dan informal dengan para tokoh adat /desa di Pelilit dan Buyuk untuk mensosialisasikan program pelestarian penyu laut didekat ke dua desa tersebut. Seacology sudah bersedia memberikan dukungan program penyu laut di desa adat Pelilit Nusa Penida.



**Tantangan/ kendala :**

Mempertahankan komitmen masyarakat setempat di seluruh Nusa Penida untuk melindungi burung sesuai dengan peraturan adat (awig-awig).

**HABITAT (REBOISASI)**

**Luas yang ditanami :** 40 ha (di Tanglad)

Selama 2005 – 2009 FNPF membangun 7 tempat penampungan air (dari total 40 tempat penampungan air yang telah dibangun di beberapa tempat di Nusa Penida) untuk menadah dan menyimpan air hujan. Sekarang kami bisa secara teratur menyiram pohon selama musim kemarau.

**Jumlah pohon :**

2,483 pohon (penyulaman) di Tanglad (lahan FNPF dan tanah masyarakat setempat). Dari 2008 – 2011 FNPF menanam  $\pm$  17,000 pohon, dengan rata-rata ketahanan hidup sekitar 70%, diatas lahan sebesar 40 ha. Disayangkan, bulan Agustus 2011 area penanaman FNPF di Tanglad rusak karena tetbakar. Kami akan terus melakukan kegiatan penanaman kembali di lahan ini.

**Produksi bibit :** 9,150 bibit/ tahun

Sejak tahun 2005, lebih dari 120,000 bibit ditanam dipusat pembibitan FNPF, dan dibagikan secara cuma-cuma kepada penduduk setempat untuk ditanam di lahan masing-masing.

**Jenis pohon :**

Trembesi, Johar, Singapor, Cempaka, Ketapang, Piling, Intaran, Sengon, Klampoak, Palem Jepang, Palem Putri, Palem Ekor Tupai, Jati Bojonegoro.

**Kegiatan :**

pengisian poly bags, penambahan bibit di pusat penanaman, penanaman pohon dan pemeliharaan.





**Tantangan/ kendala :**

- ~ Kebakaran hutan adalah ancaman terbesar terhadap bibit di area penanaman. Pada Agustus 2011 terjadi kebakaran besar di Tanglad (lahan penanaman FNPF) yang menghabiskan sebagian besar pohon yang telah ditanam.
- ~ Area penanaman sangat kering, mengandung kapur dan kurang subur.



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**1. PENDIDIKAN KONSERVASI**

Pendidikan konservasi disampaikan tidak hanya dilakukan secara spesifik pada kegiatan lingkungan tetapi juga dengan menyelipkan materi-materi konservasi melalui kegiatan-kegiatan dukungan yang ditujukan pada anak-anak dan para pelajar.

**Kegiatan konservasi :**

- ~ lomba melukis dalam rangka hari lingkungan hidup (05 Juni 2011) diikuti oleh 8 siswa SMP dan 12 siswa SD di Nusa Penida
- ~ lomba cerdas cermat konservasi dalam rangka memperingati kemerdekaan RI (17 Agustus 2011) diikuti oleh 27 siswa dari 9 SMP di Nusa Penida.

**Kegiatan dukungan :**

Kegiatan dukungan ini berupa kelas-kelas yang memberikan peningkatan keterampilan bagi anak-anak dan pelajar di Nusa Penida.

- ~ Kunjungan sekolah dengan para relawan untuk kelas bahasa inggris sebanyak 10 kali kunjungan yaitu SD (SDN 1 Ped, SDN 1 Klumpu, SDN Pendem), SMP (SMPN 2, SMPN 1 Batu Nunggul) dan SMA (SMAN 1 Nusa Penida).
- ~ Kegiatan di FNPF center Nusa Penida yaitu 17 kali kelas bahasa inggris (15- 20 anak), 3 kali kelas yoga (10 anak), 15 kali kelas melukis (6 anak), 2 kali kegiatan sepak bola (15 anak), 39 kali kelas menari (30- 60 anak).

**Tantangan/ kendala :**

- ~ Minimnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan memfasilitasi kelas konservasi dan benturan dengan jadwal di sekolah yang membuat kelas konservasi sulit untuk berjalan secara teratur.
- ~ Materi konservasi tidak bisa disampaikan secara spesifik kepada anak-anak di kegiatan-kegiatan dukungan sehingga pengetahuan mereka tentang lingkungan masih sangat terbatas.



## 2. PENYEDIAAN BIBIT (BAMBU & POHON) & KEBUN ORGANIK

Lebih dari 17,000 bambu telah ditanam di lahan masyarakat sejak 2006 hingga 2010 dengan jenis-jenis bambu seperti Bambu Petung Hijau (*Dendrocalamus aster*), Bambu Hitam (*Gigantochloa atrovioleacea*), Jenis Bambu tutul (*Bambusa maculata*), Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris*), dan jenis-jenis bambu hias. Kegiatan penanaman bambu ini merupakan program agro-forestri FNPF yang didukung oleh PT. Karya Tangan Indah (KTI). Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap masyarakat yang bermanfaat secara ekonomi di kemudian hari, untuk rehabilitasi lahan dan pelestarian budaya Bali. Kegiatan ini mulai terhenti sejak April 2010 karena kendala dana. Meskipun demikian, FNPF tetap melakukan kegiatan penyediaan bibit bambu yang dapat diambil masyarakat Nusa Penida secara gratis.



Kantor FNPF di Nusa Penida juga menyediakan bibit tanaman keras lainnya seperti singapur, palem, johar, dll. Kegiatan lainnya yang diharapkan dapat diadopsi oleh masyarakat terkait dengan kegiatan pelestarian yang mampu memberikan nilai/ sisi ekonomi bagi masyarakat seperti percontohan kebun organik di FNPF.

Kegiatan kebun organik dan kompos dimulai sejak Agustus 2011 yang difasilitasi oleh Michael Appleton, salah satu relawan dari FNPF.

### **Kegiatan :**

Pembuatan pupuk kompos, penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, perawatan, pemanenan, eksperimen jenis sayuran yang akan ditanam untuk melihat peluang hidup serta berkembangnya.

### **Jenis sayuran :**

Tomat, basil, kangkung, bayam, lombok, paprika, kacang tanah, daun mint, papaya, nanas, markisa, buncis, kunyit, sawi, jeruk, bunga matahari dll.

**Capaian kegiatan :** panen tomat 60kg dan pembuatan kompos sebanyak 7 kali.

### **Tantangan/kendala :**

- ~ Pendanaan untuk melanjutkan kegiatan agroforestri bambu.
- ~ Keterbatasan pada ketersediaan alat dan prasarana untuk bekerja di kebun.



### 3. DUKUNGAN KEPADA MASYARAKAT

**Kegiatan** :

Pemberian dana untuk beasiswa anak-anak dan para siswa di Nusa Penida, kegiatan-kegiatan adat, dan bantuan langsung untuk pengembangan desa.

**Capaian kegiatan** :

- ~ Di tahun ajaran 2011 – 2012 beasiswa untuk 43 siswa SD, SMP dan SMA di Nusa Penida serta 2 mahasiswa. Di tahun ajaran 2010 – 2011 dieberikan beasiswa kepada 28 siswa SMP – SMA dan 1 Mahasiswa. Dukungan beasiswa telah dilakukan FNPF sejak 2009 dimulai dengan memberikan beasiswa kepada 3 siswa SMA dan 1 mahasiswa.
- ~ Di tahun 2011 bantuan langsung ke 40 desa sebesar Rp 1,000,000/ desa sama halnya seperti tahun sebelumnya.

**Tantangan/ Kendala** : penggalangan dana dan penentuan penerima beasiswa yang tepat sasaran.



## BALI

# Pusat Penyelamatan Satwa Tabanan Bali (PPS)



Pendirian PPS Tabanan Bali dilakukan atas pertimbangan adanya kepemilikan satwa liar dilindungi dan maraknya perdagangan satwa liar yang cukup banyak di Provinsi Bali. Rencana pendirian fasilitas sejenis PPS di Bali telah menjadi pemikiran FNPB sejak tahun 2003 sebagai upaya untuk membantu BKSDA Bali yang tidak memiliki fasilitas penampungan satwa sitaan (saat itu lebih dikenal dengan fasilitas transit satwa). Awalnya, Humane Society International (HSI) Australia bersedia membantu mendirikan fasilitas tersebut namun terkendala oleh tidak adanya titik temu dengan keinginan dari pihak BKSDA Bali yang menginginkan FNPB harus memiliki lahan sebelum mendapat persetujuan pengelolaan fasilitas. Sebaliknya, pihak HSI mengharapkan agar FNPB memperoleh surat dukungan kepastian dari pihak BKSDA Bali sebelum pendanaan disalurkan.

Tahun 2004, FNPB mengusulkan pendirian PPS di salah satu lahan enclave di Taman Wisata Alam (TWA) Buyan dan Tamblingan. Namun, PEMDA Buleleng menolak memberikan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dan ijin pengelolaan dengan alasan bahwa Kawasan TWA Buyan dan Tamblingan merupakan:

- ~ kawasan konservasi
- ~ kawasan resapan air
- ~ kawasan suci

Meskipun FNPB telah memperoleh dukungan dari masyarakat di sekitar Kawasan Buyan dan Tamblingan tetapi dengan tidak adanya dukungan PEMDA Buleleng, FNPB menyarankan kepada Yayasan Gibbon untuk dapat mendirikan fasilitas seperti yang pernah kami rencanakan sebelumnya dan berfungsi sebagai:

- ~ fasilitas karantina
- ~ penampungan sementara hingga translokasi
- ~ rehabilitasi awal

Berdasarkan hal tersebut, Yayasan Gibbon menyetujui gagasan FNPB dan menyewa lahan seluas 32 are selama 10 tahun dengan asumsi setelah 10 tahun kegiatan ini tidak diperlukan lagi. Meskipun FNPB menyelesaikan semua perijinan untuk mendirikan dan mengoperasikan fasilitas, mandat dan pengelolaan fasilitas Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) dikelola oleh pihak lain (Yayasan PPS Bali).

FNPF menyatakan perlunya bantuan pendanaan untuk pengelolaan PPS Bali ketika HSI meminta pendapat kami pada tahun 2009. Pada tanggal 26 Agustus 2011, Yayasan PPS Bali menyerahkan pengelolaan fasilitas PPS kepada FNPF dan pihak BKSDA Bali memberikan dukungan atas serah terima pengelolaan fasilitas tersebut. Sedangkan untuk satwa yang ada diserahkan-terimakan oleh Yayasan PPS Bali kepada BKSDA Bali.

Keberadaan PPS Bali sangat bermanfaat mengingat berada di lokasi yang sangat strategis sebagai:

- ~ Tempat penampungan sementara / karantina bagi satwa sitaan
- ~ Tempat pendidikan konservasi satwa bagi masyarakat Indonesia/ Internasional termasuk didalamnya penelitian tentang satwa liar.
- ~ Membangun kesadaran akan arti penting konservasi satwa/ lingkungan bagi masyarakat Indonesia / Internasional.
- ~ Menggalang dukungan dari pihak – pihak yang mampu dan mau membantu kegiatan konservasi satwa baik dari segi finansial, sumber daya manusia dan lainnya.



## FASILITAS

Fasilitas pelayanan satwa secara umum dalam kondisi baik. Pada awalnya atap kandang dirancang untuk lokasi tanpa peneduh. Namun, kondisi kandang terlihat sangat gelap dan rusak ketika diserahkan-terimakan kepada FNPF sehingga perlu diperbaiki. Kegiatan renovasi dan pemeliharaan kandang yang telah dilakukan oleh FNPF yaitu mencakup penggantian dan perbaikan atap, kawat, bangunan kandang, perbaikan sistem kunci pintu, penggantian semua alat ekstra atau pengkayaan kandang (tenggeran burung, tempat makanan untuk burung/ tempat menaruh makanan), perbaikan bagian yang bocor pada kolam untuk elang laut dan binatang serta penyediaan mainan.



Kegiatan perbaikan dan penggantian beberapa fasilitas pelayanan satwa dilakukan untuk menyediakan pencahayaan yang lebih alami dan sirkulasi udara yang menjadikannya nyaman bagi satwa, memangkas beberapa pohon di sekitarnya, mengganti beberapa genteng dengan atap kaca untuk membiarkan cahaya matahari masuk ke dalam ruangan, dan membuat kebun sebagai sumber makanan hidup baik bagi burung maupun hewan lainnya.

Selain kandang, fasilitas pelayanan satwa lainnya di PPS Tabanan Bali yaitu ruang bedah mayat, tempat pembakaran, bangunan utama kantor, klinik, dan pekarangan.



## SATWA

### 1. SPESIES BURUNG

Pada saat penerimaan dari Yayasan PPS Bali, secara umum kesehatan fisik satwa cukup baik namun sebagian besar burung dalam kondisi stress yang mungkin disebabkan oleh praktik pengelolaan yang kurang tepat baik sebelum masuk PPS ataupun selama di PPS. Kebanyakan kandang-kandang burung terlalu gelap dan tidak memiliki pengkayaan kandang (*enrichment*) memadai yang dapat merangsang aktivitas berfikir mereka yang dapat meningkatkan/ memelihara kesehatan mentalnya. Diantara burung tersebut, ada yang mengalami cedera serius dan memperkecil kesempatannya untuk dapat kembali ke alam liar. Berikut kondisi burung-burung di PPS saat diserahkan:

~ Kakaktua Seram/ *Cacatua mollucensis* : 4 ekor

Sebagian besar burung ini telah berada di PPS Bali dalam jangka waktu cukup lama ( $\pm$  2 tahun). Salah satu burung mengalami patah tulang sangat serius yang berakibat cacat permanen. Satu burung yang lainnya memiliki masalah serius yaitu mutilasi diri (menggigit diri sendiri yang biasanya disebabkan oleh kebosanan).



- ~ Kakaktua Raja (*Pobosciger aterrimus*): 2 ekor  
Secara fisik mereka terlihat baik, tidak menunjukkan masalah mental yang terlalu buruk.
- ~ Kakaktua Kecil Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea parvula*) : 1 ekor  
Burung ini sangat jinak namun tetap berpotensi untuk dapat dilepasliarkan di Nusa Penida.
- ~ Kakaktua Cempaka (*Cacatua sulphurea cristata*) : 1 ekor  
Burung ini merupakan salah satu burung dalam kondisi yang baik namun memerlukan teman.
- ~ Kakaktua Besar Jambul Kuning (*Cacatua galerita*): 8 ekor. Satu dari burung ini memiliki masalah mutulasi diri. Sebagian besar dari mereka merupakan hewan peliharaan karena kemampuannya yang bisa bicara.
- ~ Bayan (*Eclectus roratus polychloros*): 6 ekor  
Awalnya ada sepasang burung dan telah berkembangbiak beberapa kali. Namun saat ini perkembangbiakannya telah dihentikan.
- ~ Elang Laut Perut Putih (*Haliastur leucogaster*): 3 ekor. Ada dua burung yang memiliki cacat pada sayap sehingga tidak dapat terbang. 1 ekor dalam keadaan cukup sehat, salah satu kakinya mengalami cacat permanen dan terlalu jinak sehingga cenderung menyerang manusia
- ~ Elang Ikan Kepala Kelabu (*Ichthyophaga ichthyaeetus*) : 1 ekor. Burung ini dalam keadaan yang sangat baik dan paling berpotensi untuk dilepasliarkan.
- ~ Elang Ular Bido (*Spilornis cheela bido*): 1 ekor  
Burung ini merupakan pendatang baru di PPS. Secara visual, hasil pengamatan kami menunjukkan bahwa burung ini terlihat jinak. Saat diserahterimakan, burung tersebut masih dalam masa karantina.
- ~ Cikukua Tanduk (*Philemon buceroides*): 5 ekor  
Jenis ini terlihat dalam kondisi baik.
- ~ Kasuari (*Casuaris casuarius*): 1ekor  
Burung ini sudah cukup lama tinggal disini dan dalam keadaan baik dan sangat jinak.
- ~ Dara Mahkota (*Goura victoria*): 1 ekor  
Burung ini dalam kondisi baik dan cukup jinak. Jenis ini tidak terlalu sulit untuk dibawa kembali ke alam liar. Tetapi, permasalahannya adalah tidak ada satu program-pun yang menangani jenis ini di Papua.



## PRIMATA

- ~ Siamang (*Symphalangus syndactylus*) : 2 ekor dalam kondisi baik
  - ~ Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) : 1 ekor secara keseluruhan dalam kondisi baik
  - ~ Beruk (*Macaca nemestrina*) : 3 ekor
- Secara fisik semua beruk dalam keadaan sehat namun semua dari mereka mengalami gangguan mental.
- ~ Kukang (*Nycticebus coucang*) : 2 ekor
- Spesies ini adalah pendatang baru di PPS dan masih dalam masa karantina.



### Kegiatan :

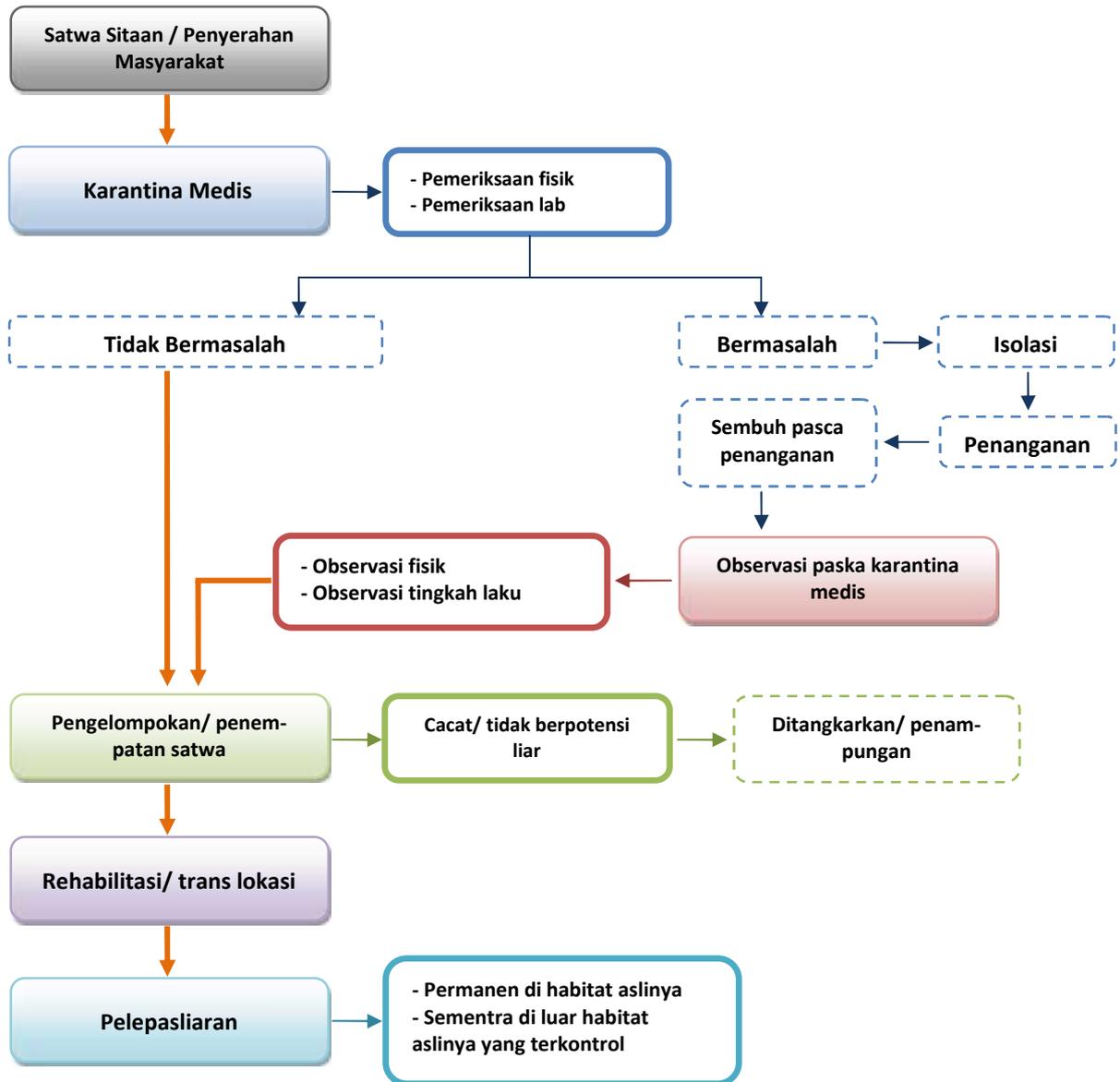
- ~ Menerima dan merawat satwa yang disita oleh BKSDA atau penyerahan sukarela oleh masyarakat (47 ekor satwa)
- ~ Merehabilitasi satwa – satwa yang masih potensial untuk direhabilitasi
- ~ Melepasliarkan satwa yang memungkinkan dilepasliarkan di provinsi Bali
- ~ Mengirim satwa – satwa yang tidak bisa dilepasliarkan ke fasilitas sejenis PPS untuk tindakan rehabilitasi dan pelepasliaran.
- ~ Pendidikan (tidak terlalu aktif)
- ~ Relawan (tidak terlalu aktif)

### Tantangan/ Kendala :

- ~ Pelepasliaran satwa;
  - Masuknya Bali sebagai kawasan dengan status rabies.
  - Penentuan lokasi untuk rilis dengan pertimbangan jenis satwa, habitat aslinya dan regulasi.
- ~ Program PPS Tabanan Bali relatif masih baru bagi FNPF dan memerlukan pembenahan dalam masalah administrasi, komunikasi dengan para pihak khususnya pemerintah, dukungan pendanaan bagi pengembangan program, dan penjajakan kerjasama dengan pihak atau lembaga lain.



**SKEMA LALULINTAS SATWA KE DAN DARI PPS**





## BALI

# BESI KALUNG

Program di Besi Kalung terbentuk atas inisiatif masyarakat setempat untuk memiliki program yang sama seperti program FNPF di Nusa Penida yang menggunakan pendekatan holistik untuk konservasi. Permintaan langsung diajukan oleh pihak Pura Luhur Besi Kalung yang terletak di salah satu kawasan cagar budaya dunia Jati Luwih (Bali) FNPF untuk mengelola kegiatan konservasi di wilayah sekitar Gunung Batu Karu (termasuk rilis kecuali jenis monyet ekor panjang).

Pura Batu Karu termasuk Besi Kalung memiliki Hutan Lindung seluas  $\pm 10.000$  ha di wilayah Tabanan. Sedangkan Pura Besi Kalung sendiri memiliki luasan lahan sekitar  $\pm 27$  ha dan  $\pm 25$  ha ( $50 \text{ KM}^2$ ) masih berupa hutan. Pura ini terutama didukung oleh 5 desa di Besi Kalung (Babahan, Uru, Bolangan, Penebel, dan Karadan) dan juga 40 desa lainnya di Batu Karu. Selain itu juga pihak pura mendapatkan dukungan dari 8 kelompok tani tradisional di sekitar yang dikenal dengan istilah "Subak" seperti Subak Uma Utu, Subak Besi Kalung, Subak Kedamian, Subak Bangkian Sidem, Subak Jambe Langu, Subak Munduk Lunggu, Subak Petung, dan Subak Kuta Bali yang terletak di beberapa desa lainnya seperti Gunung, Dukuh, Poh Gending dan banjar Lebah Marga. Luas cakupan kawasan ini mencakup 8 km.



### SATWA LIAR

**Satwa** : 25 burung Jalak Kerbau (*Achridoteres grandis*), 24 burung Kitiran (*Geopelia striata*)

**Kegiatan** :

- ~ Pelepasliaran perdana yaitu 9 ekor Jalak Kerbau dan 6 ekor Kitiran pada 26 April 2011 yang dihadiri oleh Wakil Bupati Tabanan beserta jajaran, tokoh-tokoh adat dan masyarakat Besi Kalung.



- ~ Pelepasliaran 16 ekor Jalak Kerbau dan 18 ekor Kitiran bersamaan dengan kegiatan penanaman pohon di Pura Besi Kalung dalam rangka Dirgahayu Kota Tabanan ke-518 yang mengambil tema “Paras Paros Sarpana Ya (Memaknai Kebersamaan Mewujudkan Tabanan Serasi)”. Sebelum dilepasliarkan, burung-burung tersebut dipasangi gelang 3 warna yang melambangkan penciptaan (merah), pemeliharaan (hitam), dan pengembalian unsur pada asalnya/ daur ulang (putih).



## HABITAT

Hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan habitat seperti penanaman pohon masih belum tersedia. Kedepan, kegiatan habitat akan diarahkan pada penanaman yang lebih utama ditujukan pada pengayaan sumber pakan bagi burung.

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Kegiatan :

Kegiatan pertemuan dengan tokoh dan masyarakat di Besi Kalung setidaknya telah terlaksana sebanyak 3 kali (pertemuan formal). Kegiatan lainnya yaitu penyiapan 2 rumah penduduk untuk *home stay* dengan membuat 2 kamar mandi/ toilet yang layak dan 2 kelas bahasa Inggris yang baru di mulai pada Desember 2011. Kelas bahasa Inggris ini difasilitasi oleh relawan dan penduduk setempat di 2 sekolah yaitu SDN 4 Babahan di Banjar Bolangan (25 siswa) dan SDN 1 Babahan (20 siswa).

Kegiatan di Besi Kalung relatif baru dan masih sangat terbatas. Meskipun demikian, Besi Kalung memiliki potensi yang sangat baik untuk dijadikan kawasan konservasi lingkungan dan budaya dengan melibatkan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat seperti pelatihan dan dukungan lainnya.



Tantangan/ Kendala	Potensi
<ul style="list-style-type: none"> <li>~ Program di Besi Kalung belum dapat terimplementasi dengan baik karena belum ada dana, hanya beberapa bantuan kecil.</li> <li>~ Sudah ada pembicaraan dengan Pemda Tabanan dan mereka siap dukung. Hanya saja permasalahannya yaitu terkendala dengan dana untuk pertemuan-pertemuan dalam proses pembentukan Peraturan Daerah (Perda). Proses Perda jika berlanjut dapat memerlukan waktu 1 tahun. Namun untuk pelepas liaran sudah bisa dilakukan dari sekarang.</li> <li>~ FNPF masih belum memiliki struktur (administrasi) di Besi Kalung yang memungkinkan untuk menjalankan dan memantau program menjadi lebih terlihat nyata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>~ Lokasi rilis burung seperti jenis burung pelatuk, lutung, jalak bodas, gelatik dan burung hantu.</li> <li>~ Pembuatan dan penerapan peraturan tradisional (awig-awig) untuk melindungi burung dan satwa liar lainnya.</li> <li>~ Program ekowisata dapat dimulai juga dengan metode <i>bottom-up</i>, pertanian organik.</li> </ul>





## PARA PEMBERI DANA

Segala upaya konservasi hanya dapat dicapai dengan baik atas dukungan dari lembaga-lembaga berikut ini:

American Express & Danamon Bank  
 AMEX Danamon  
 AusAID  
 Australian Consulate in Bali  
 Australian Vets  
 Bali Spirit  
 Boeing Corporation  
 Bali Eka Swasti Tour (BEST Tour)  
 Balikpapan Orangutan Survival (BOS)  
 Buy One Give One (B1G1)  
 Department of Environment and Heritage Australia  
 Eco Future Fund  
 GeboMana  
 Gibbon Foundation  
 Gumna Safari Park

Hutan Group  
 Humane Society International (Australia)  
 John Hardy Ltd  
 Kopernik  
 Maya Ubud Resort and Spa  
 PERTAMINA  
 RACI (Reef Artisan Collaborative International)  
 Rainforest Action Network (RAN)  
 Save Indonesian Endangered Species (SIES)  
 Taronga Conservation Society Australia (TCSA)  
 UNINDO  
 US Fish & Wildlife Service (US FWS)  
 WARISAN  
 World Parrot Trust

## LAPORAN KEGIATAN

Januari hingga Desember 2011

KODE	DESKRIPSI	TOTAL (Rp)
<b>PENDAPATAN</b>		<b>1,705,190,236</b>
401.01	The Boeing Company	377,629,376
401.02	SIES (Save Indonesia Endangered Species)	120,000,000
403.02	Australian Con. DAP	50,000,000
404.01	HSI Australia	630,773,043
405.00	Corporations & Institutions	26,437,513
405.01	Eco Future Fund	17,227,500
406.01	Biaya Keanggotaan	12,240,000
406.02	Penjualan <i>merchandise/ souvenir</i>	4,185,000
406.03	Penjualan buku/ publikasi	400,000
406.04	Relawan	86,470,173
406.06	Pendapatan dari Layanan	12,900,000
407.00	Pendapatan dari Wanaprasta Tours	8,204,543
409.00	Pemberi Dana Individu	80,095,318
409.01	US Fish and Wildlife Service America	192,220,020
410.00	Pendapatan lainnya	56,407,750

KODE	DESKRIPSI	TOTAL (Rp)
<b>PENGELUARAN</b>		<b>1,272,349,012</b>
500	Biaya Personalia	379,136,500
510	Biaya Pihak Ketiga	48,049,000
520	Survei, Perjalanan, Pertemuan dan Workshop	160,356,700
538	Peralatan, Perlengkapan, dan Prasarana lainnya	181,548,700
549	Biaya Operasional Kantor	157,041,112
571	Pengeluaran Satwa	74,468,000
573	Data dan Informasi	37,686,000
580	Pendidikan Konservasi, Advokasi dan Field Trip	48,200,000
582	Pemberdayaan Masyarakat	46,500,000
589	Rehabilitasi Lahan	139,413,000
<b>SALDO</b>		<b>432,841,224</b>

## TUNJUKKAN KEPEDULIAN ANDA!

Dukunglah FNPF untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dimana satwa liar, habitat dan masyarakat lokal dapat hidup berdampingan dengan sehat dan harmonis. Ada banyak cara yang dapat Anda lakukan untuk terlibat dengan FNPF dan mendukung keberlanjutan upaya kami.

### Many Ways to Contribute:



Sponsor 1 Hektar Habitat Orangutan



Sponsor Burung Terancam Punah



Sponsor Kotak Bersarang Jalak Bali



Beasiswa Pendidikan



Relawan di Indonesia